

## ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI TAHU DI KOTA WAMENA

### *ANALISYS OF INCOME THE TOFU INDUSTRY IN WAMENA*

Rein Edward Yohanes Rumbiak<sup>1\*</sup>, Lulus Dwi Sedavit<sup>2</sup>, Sumiyati Tuhuteru<sup>3</sup>

<sup>1\*23</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Petra Baliem Wamena

\*Penulis korespondensi: [sumiyati.tuhuteru@yahoo.com](mailto:sumiyati.tuhuteru@yahoo.com)

#### **ABSTRACT**

*Agricultural cannot development without the support of the economic sector, especially industry, in this case the development of the agricultural product processing industry (agro-industry) is one of the priorities in national development in industrial sector. Tofu processing business income is very dependent on the selling price of the product and the costs incurred to produce tofu, the higher the product selling price and the lower the cost, the higher the business income. This study aims to determine the level of profit obtained by each industry that has been operating for a long time. The research was conducted in July - September 2018, on the tofu industry in Wamena City. The method used is a case study method with the type of data collected including primary data and secondary data. The data analysis method uses Cost Analysis, Revenue Analysis, and Income Analysis. The results showed that the tofu "Tahu Tempe Jaya" industry was not profitable, compared to the tofu "Tahu Ayu Rezeki" industry which was profitable.*

**Keywords :** *Income, Industry, Tofu.*

#### **ABSTRAK**

Pembangunan pertanian tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan sektor ekonomi khususnya industri, dalam hal ini pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional di sektor perindustrian. pendapatan usaha pengolahan tahu sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh masing-masing industri yang telah beroperasi sejak lama tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli - September 2018, pada industri tahu yang ada di Kota Wamena. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan Analisis Biaya, Analisis Penerimaan, dan Analisis Pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan usaha tahu yang dijalankan industri "Tahu Tempe Jaya" tidak menguntungkan, dibandingkan usaha tahu yang dijalankan industri "Tahu Ayu Rezeki" yang menguntungkan.

**Kata kunci:** Industri, Pendapatan, Tahu

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya adalah mayoritas petani. Di Indonesia pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Dalam hal ini perkembangan sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan ekonomi nasional (Partowijoto, 2003). Kalangan industri tahu (pengrajin) cenderung memiliki kedelai impor sebagai bahan baku dibandingkan kedelai nasional karena pasokan bahan bakunya terjamin (Setiadi dan Nanggolan, 1988). Kedelai yang dijual dipasaran umum kedelai lokal dan kedelai impor. Menurut krisdiana (2005), sekitar 93% pengrajin tempe menyukai kedelai berbiji besar (kedelai impor) karena menghasilkan tempe yang warnanya cerah dan volumenya besar. Sedangkan industri tahu, ukuran biji tidak menjadi masalah asalkan tersedia di pasaran.

Industri merupakan salah satu aktivitas yang dapat menunjang roda pembangunan ekonomi yang juga berkembang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Industri yang merupakan bagian dari kehidupan ekonomi dengan sendirinya merupakan suatu komponen utama bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu komunitas masyarakat, sehingga keberadaan dan kehadiran industri pada dasarnya sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (Narmin dan Antara, 2016).

Pembangunan pertanian tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan sektor ekonomi khususnya industri, dalam hal ini pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional di sektor perindustrian. Pengembangan agroindustri dimaksudkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin potensi sektor pertanian dan sektor terkait lainnya dalam upaya meningkatkan produk nasional dan memperkuat struktur perekonomian. Efisiensi dan produktivitas agroindustri perlu terus di tingkatkan guna memperkuat daya saing produknya, baik dipasar internasional maupun domestik (Maftukhim, 1996).

Pendapatan usaha pengolahan tahu sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Kota Wamena Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu daerah kalangan industri pengrajin tahu. Yang merupakan salah satu bentuk usaha pengrajin yang telah lama dilakukan sebagai bahan makanan konsumsi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga system pembuatan tahu telah di kuasai sepenuhnya oleh masing-masing pengrajin tahu. terdapat beberapa perusahaan tahu diantaranya perusahaan Ayu Rejeki dan juga perusahaan Tahu Tempe jaya. Perusahaan tahu Ayu Rejeki berdiri sejak tahun 1986 sedangkan perusahaan Tahu Tempe jaya berdiri sejak tahun 1990 dan keduanya masih beroperasi hingga saat ini.

Tahu adalah kedelai yang diproses dengan menghancurkan biji kedelai dalam air dingin atau panas. Tahap pengolahannya meliputi pembersihan, perendaman, penghancuran, pemanasan, serta penambahan rasa dan aroma. Tahu merupakan menu penting serta aman di konsumsi oleh semua golongan umur sebagai sumber protein yang relatif murah harganya.

Diketahui bahwa pendapatan usaha pengolahan tahu sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Selanjutnya, biaya sangat menentukan harga jual, harga jual sangat mempengaruhi volume penjualan. Sedangkan volume penjualan mempengaruhi jumlah pendapatan dan keuntungan suatu usaha. Oleh sebab diperlukan suatu analisis ataupun kajian ekonomis untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan serta keuntungan suatu usaha.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh masing-masing industri yang telah beroperasi sejak lama tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2018, pada dua industri Tahu yakni Industri tahu Ayu Rejeki dan industri Tahu Tempe Jaya yang ada di kota Wamena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, adapun populasinya seluruh karyawan pengrajin tahu pada kedua industri pengrajin tahu. Responden yang di ambil sebanyak jumlah karyawan yang ada di masing-masing industri, yakni 25 orang pada Industri Tahu Tempe Jaya dan 15 orang pada Industri Tahu Ayu Rejeki. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder meliputi data produksi dan operasional industri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) atau yang mengajukan pertanyaan, dan yang di wawancarai (interview) atau yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu (Moleong, 2002).
- 2) Observasi adalah pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung objek penelitian.

Metode pengolahan data dan analisis data menggunakan Analisis Biaya (TC) untuk mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan pada usaha pembuatan tahu yang merupakan jumlah antara biaya tetap (TFC) dengan biaya variabel (TVC) (Daniel, 2002). Adapun rumus yang digunakan dalam proses analisis Biaya adalah :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = total biaya

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Metode kedua yang digunakan adalah analisis pendapatan (NR), yang merupakan selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC). Adapun rumus untuk menghitung analisis ini adalah:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan

NR : Total Pendapatan (Net revenue)

TR : Penerimaan

TEC : Total Biaya Eksplisit (Total Ekplisit Cost)

Metode ketiga yang digunakan selanjutnya adalah analisis keuntungan ( $\pi$ ) yang merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) (Suratiyah, 2015), atau dapat dirumuskan sebagai:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  : Keuntungan

TR : Total Pendapatan (Total Revenue)

TC : Total Biaya Usaha

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usaha

Usaha tahu yang terdapat di kota Wamena adalah usaha rumah tangga yang bergerak dalam bidang produksi dan memasarkan tahu yang berlokasi di pasar woma dan di daerah Hom-hom kota Wamena. Usaha produksi Tahu Tempe Jaya yang di pasar woma didirikan pada tahun 1990, di pimpin oleh seorang pemimpin yang bernama ibu Siti Romlah. Sedangkan usaha produksi tahu Ayu Rejeki yang di hom-hom didirikan pada tahun 1986, dipimpin oleh bapak Fathurosi. Dengan penuh keyakinan serta bekal jiwa kewirausahaannya kedua pimpinan produksi tahu tersebut memproduksi dan memasarkannya secara giat dan penuh kegigihan sehingga masih bertahan dan berkembang hingga sekarang. Dalam pelaksanaan kegiatan pengorganisasian pada kedua industri tahu menerapkan struktur organisasi lini (*line organization*) yang merupakan struktur organisasi sederhana dengan dipimpin oleh seorang pimpinan saja, sehingga menegaskan rantai komando yang jelas dan sederhana. Pengaturan tersebut mencegah terjadinya penghindaran tanggung jawab, serta pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat, karena pimpinan memiliki kewenangan penuh untuk mengawasi pekerjaan para bawahannya.

Di industri Tahu Tempe Jaya memiliki 25 karyawan yang bekerja setiap harinya untuk memproduksi dan memasarkan tahu di Wamena dan daerah sekitarnya, sedangkan di industri Tahu Ayu Rejeki memiliki 15 karyawan yang setiap harinya juga memproduksi dan memasarkan tahu di daerah Wamena. Di kedua industri ini memproduksi tahu dari pagi hingga sore hari. Kemudian memasarkan tahunya pada pagi hari di keesoknya harinya.

Bahan baku utama yang digunakan pengrajin untuk memproduksi tahu adalah kedelai. Bahan baku pembantu proses produksi yaitu air bersih dan air cuka dengan bahan bakar kayu (Muchtadi, 2009). Bahan baku kedelai yang digunakan oleh para pengrajin adalah kedelai impor karena hanya kedelai impor yang tersedia. Para pengrajin biasa mendapatkan kedelai dari agen-agen yang terdapat di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Pengrajin tahu membeli kedelai dengan sistem yang berbeda tergantung modal yang dimiliki. Pengrajin tahu pada kedua industri pada umumnya membeli kedelai dari Kota Kabupaten Papua, yakni Kota Jayapura dengan jumlah besar untuk kebutuhan per bulan.

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku industri tahu yang berada di Kota Wamena. Karakteristik pelaku industri yang dilihat dalam penelitian ini adalah Identitas industri meliputi umur karyawan, tingkat pendidikan pekerja dan jumlah tanggungan keluarga.

### Umur

Umur merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan kerja produsen baik secara fisik, mental maupun dalam hal mengambil keputusan, oleh karena itu produsen maupun pedagang sangat mempengaruhi cara berfikir dalam melaksanakan usahanya, usia produktif, yaitu antara umur 15-64 tahun (BPS,2014). jelasnya terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Klasifikasi Umur Karyawan pada Usaha Tahu Tempe Jaya dan Usaha Tahu Tempe Ayu Rezeki**

Umur tahun	Jumlah Responden	Persentase
<b>Tahu Tempe Jaya:</b>		
20-30	9	36,00
31-40	8	32,00
41-50	5	20,00
> 51	3	12,00
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Tahu Ayu Rezeki:</b>		
20-30	7	46,67
31-40	5	33,33
41-50	2	13,33
> 51	1	6,67
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: diolah dari Data Primer (2018)

Tabel 1 menunjukkan klasifikasi umur karyawan pada industri “Tahu Tempe Jaya” dan “Tahu Ayu Rezeki” di Wamena berkisar antara 20 sampai 55 tahun (umur paling tinggi). Dimana pada Industri “Tahu Tempe Jaya” 20-30 tahun persentasenya sebanyak 36,00 % (berjumlah 9 orang). Selanjutnya, umur 31-40 dengan persentase 32,00 % (berjumlah 8 orang). Untuk umur 41-50 tahun dengan persentase 20,00 % (berjumlah 5 orang). Kemudian, kisaran umur > 51 dengan persentase 12 % (berjumlah 3 orang).

Kemudian umur responden karyawan pada usaha “Tahu Ayu Rezeki” di hom-hom kota Wamena terdiri atas kelompok umur 20-30 tahun yang persentasenya sebanyak 46,67 % (berjumlah 7 orang). Selanjutnya diikuti oleh kelompok umur 31-40 dengan persentase 33,33 % (berjumlah 5 orang). Untuk umur 41-50 tahun dengan persentase 13,33 % (berjumlah 2 orang) dan kelompok umur > 51 sebanyak 6,67 % (berjumlah 1 orang). Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja baik secara fisik, mental maupun dalam hal pengambilan keputusan. Seseorang yang berumur relatif lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang relatif tinggi, semangat kerja yang tinggi dan jiwa yang dinamis, sehingga lebih cepat dalam menerima teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan maupun melakukan perubahan penggunaan input– input baru dalam berproduksi, karena umur relatif muda menghendaki adanya perubahan yang terjadi untuk keberhasilan usahanya (Narmin dan Antara, 2016).

### **Tingkat Pendidikan**

Tabel 2 menunjukkan klasifikasi tingkatan pendidikan pada industri “Tahu Tempe Jaya” dan “Tahu Ayu Rezeki”. Hasil penelitian menunjukkan pada industri “Tahu Tempe Jaya” pendidikan Diploma/Strata-1 berjumlah 7 orang dengan Persentase 28,00 % dari 25 orang pekerja, kemudian tingkat pendidikan SMA berjumlah 8 orang dengan persentase 32,00 %, pendidikan SMP berjumlah 6 orang dengan persentase 24,00 %, sedangkan pendidikan SD berjumlah 4 orang dengan persentase 16,00 %.

Selanjutnya, pada industri “Tahu Ayu Rezeki” menunjukkan jumlah tingkatan pendidikan Diploma/Strata-1 berjumlah 4 orang dengan persentase 26,67 % dari 15 orang pekerja, kemudian tingkatan pendidikan SMA berjumlah 6 orang dengan persentase 60,00 %, pendidikan

SMP berjumlah 3 orang dengan persentase 20,00 %, sedangkan pendidikan SD berjumlah 12 orang dengan persentase 13,33 %.

**Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Karyawan pada Usaha Tahu Tempe Jaya dan Usaha Tahu Ayu Rezeki**

Tingkatan Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
<b>Tahu Tempe Jaya:</b>		
SD	4	16,00
SMP	6	24,00
SMA	8	32,00
S1	7	28,00
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Tahu Ayu Rezeki:</b>		
SD	2	13,33
SMP	3	20,00
SMA	6	40,00
S1	4	26,67
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: diolah dari Data Primer (2018)

Umumnya orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama penghayatan akan arti pentingnya produktivitas yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan produktif. Pendidikan akan membentuk dan menambah pengetahuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat dan lebih tepat, dengan demikian tingkat produktivitas kerja seseorang semakin tinggi pula. Kemampuan dan skill selalu akan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, baik itu pengalaman pendidikan maupun pengalaman bekerja (Narmin dan Antara, 2016).

Diketahui bahwa, kegiatan yang dijalankan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang pernah dilaluinya. Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap seseorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam pengolahan hasil usaha, karena dengan pendidikan baik formal maupun non formal seseorang akan bertambah dalam pengetahuan, kecakapan ataupun keterampilannya (Nursalis, *et al.* 2017). Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden pada industri “Tahu Tempe Jaya” berjumlah 1-2 orang terdiri dari 13 orang responden (52,00 %), 3-5 orang terdiri dari 8 orang responden (36,00 %), dan > 5 orang terdiri dari 3 orang (12,00 %). Sedangkan jumlah tanggungan responden pada industri “Tahu Ayu Rezeki” terdiri dari 1-2 orang terdiri dari 8 orang responden (53,33 %), 3-5 orang terdiri dari 5 orang responden (33,33 %), dan > 5 orang terdiri dari 2 orang responden (13,34 %). Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak tanggungan pemikiran dalam menyelesaikan masalah termasuk keputusan untuk merubah kegiatan dalam usahanya namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan membuat pengeluaran atau biaya semakin tinggi sehingga semakin kecil modal yang digunakan untuk proses produksi. Sebaliknya semakin kecil tanggungan

keluarga semakin rendah pengeluaran atau biaya sehingga makin banyak modal yang dapat dialokasikan dalam upaya peningkatan usahanya.

**Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga per Responden pada Usaha Tahu Tempe Jaya dan Usaha Tahu Ayu Rezeki**

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase
<b>Tahu Tempe Jaya:</b>		
1-2	13	52,00
3-5	8	36,00
> 5	3	12,00
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Tahu Ayu Rezeki:</b>		
1-2	8	53,33
3-5	5	33,33
> 5	2	13,34
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: diolah dari Data Primer (2018)

Lingkungan keluarga merupakan salah satu motivasi yang membuat seseorang dapat berusaha lebih maksimal. Pada dasarnya seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, keluarga yang menjadi tanggungan dalam hal ini adalah anggota keluarga atau anak yang tinggal satu rumah dan bergantung hidup kepadanya. Responden usaha tahu pada kedua industri di Kota Wamena mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang.

### **Pengalaman Berusaha**

Tabel 4 menunjukkan pengalaman usaha responden pada industri “Tahu Tempe Jaya” dan industri “Tahu Ayu Rezeki” terdiri dari kelompok responden yang tidak memiliki pengalaman berusaha hingga yang berpengalaman usaha selama 6-10 tahun. Pada industri “Tahu Tempe Jaya” yang tidak memiliki pengalaman sebanyak 6 orang dengan persentase 24,00 %, yang memiliki pengalaman 1-5 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 56,00 %, dan yang telah memiliki pengalaman usaha 6-10 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 20,00 %.

Selanjutnya, pada industri “Tahu Ayu Rezeki” yang tidak memiliki pengalaman usaha sebanyak 3 orang (20,00 %), pengalaman usaha 1-5 tahun terdiri dari 7 orang (46,67 %), dan pengalaman usaha 6-10 tahun terdiri dari 5 orang (33,33 %). Diketahui bahwa, dalam pengelolaan sebuah usaha semakin lama seseorang berwirausaha maka dapat mempengaruhi kebiasaan, kemahiran, dan keterampilan atau keahlian dalam melakukan sebuah kegiatan usaha yang nantinya akan mempengaruhi baik tidaknya hasil produksi. Pengalaman berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi, yang didukung oleh usia petani yang produktif, maka petani akan melakukan penerapan teknologi usahanya. Pengalaman dalam berusaha juga dapat merupakan faktor yang cukup penting dalam menunjang seorang dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam berwirausaha (Narmin dan Antara, 2016).

**Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Usaha Responden pada Usaha Tahu Tempe Jaya dan Usaha Tahu Ayu Rezeki**

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
<b>Tahu Tempe Jaya:</b>		
Tidak Memiliki Pengalaman	6	24,00
1-5	14	56,00
6-10	5	20,00
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Tahu Ayu Rezeki:</b>		
Tidak Memiliki Pengalaman	3	20,00
1-5	7	46,67
6-10	5	33,33
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: diolah dari Data Primer (2018)

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang pada umumnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Demikian pula halnya dengan responden bahwa pengalaman berusaha yang responden miliki membantu dalam menjalankan usahanya untuk mendapatkan usaha yang lebih baik (Nursalis, *et al.* 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki pengalaman usaha selama 1-5 tahun.

### Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun proses produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap ini meliputi biaya pajak bangunan dan penyusutan alat, yang dimaksud dengan penyusutan alat yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat membeli alat dikurangi dengan harga jual sekarang kemudian dibagi dengan nilai ekonomis atau lamanya alat tersebut dipakai. Biaya variabel ialah biaya produksi yang jumlahnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Jika produksi sedikit, biaya variabel sedikit dan sebaliknya jika produksi tinggi maka biaya variabel akan tinggi (Suhdi, 2015).

Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya yang dikeluarkan untuk setiap satu kali proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Biaya tetap adalah biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan baik dalam produksi maupun penjualan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak bumi dan bangunan, biaya penyusutan, dan gaji karyawan. Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap produksi pada Industri “Tahu Tempe Jaya” dalam kurun waktu sebulan terdiri dari biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 416.666,67, biaya penyusutan sebesar Rp. 5.298.264, dan gaji karyawan sebesar Rp. 50.000.000, sehingga total biaya tetap adalah sebesar Rp. 55.798.264. Sedangkan pada industri “Tahu Ayu Rezeki” dalam kurun waktu sebulan terdiri dari biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 416.666,67, biaya penyusutan sebesar Rp. 2.646.875, dan gaji karyawan sebesar Rp. 30.000.000, sehingga total biaya tetap adalah sebesar Rp. 33.063.541,67.



**Tabel 5. Klasifikasi Pengalaman Usaha Responden pada Usaha Tahu Tempe Jaya dan Usaha Tahu Ayu Rezeki**

<b>Industri</b>	<b>Jenis Biaya</b>	<b>Nilai (Rp./Bulan)</b>
<b>Tahu Tempe Jaya</b>	<b>Biaya Tetap:</b>	
	1. Pajak Bumi dan Bangunan	416.666,67
	2. Biaya Penyusutan	5.298.264
	3. Gaji Karyawan	50.000.000
	<b>Total</b>	<b>55.798.264</b>
	<b>Biaya Tidak Tetap (Biaya variabel):</b>	
	1. Biaya Bahan Baku	189.000.000
	2. Biaya servis alat	208.333,33
	3. Biaya kayu Bakar	15.000.000
	4. Biaya bahan bakar kendaraan	6.000.000
	5. Listrik	1.000.000
<b>Total</b>	<b>211.208.333,33</b>	
	<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>267.006.597,33</b>
<b>Tahu Ayu Rezeki:</b>	<b>Biaya Tetap:</b>	
	1. Pajak Bumi dan Bangunan	416.666,67
	2. Biaya Penyusutan	2.646.875
	3. Gaji Karyawan	30.000.000
	<b>Total</b>	<b>33.063.541,67</b>
	<b>Biaya Tidak Tetap (Biaya variabel):</b>	
	1. Biaya Bahan Baku	105.000.000
	2. Biaya servis alat	208.333,33
	3. Biaya kayu Bakar	15.000.000
	4. Biaya bahan bakar kendaraan	6.000.000
	5. Listrik	1.000.000
<b>Total</b>	<b>127.208.333,33</b>	
	<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>157.271.875</b>

Sumber: diolah dari Data Primer (2018)

Selanjutnya, biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai dengan volume produksi. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan tambahan (Rekapitulasi biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 5. Dimana, total biaya variabel industri “Tahu Tempe Jaya” adalah sebesar Rp. 211.208.333,33, sedangkan total biaya variabel industri “Tahu Ayu Rezeki” adalah sebesar Rp. 127.208.333,33, biaya variabel ini ditentukan oleh besar kecil jumlah produksi yang akan direncanakan.

### **Analisis Pendapatan**

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya usaha dapat diukur dari besar kecilnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh (Nursalis *et al.* 2017). Besarnya penerimaan itu sendiri dipengaruhi oleh harga jual dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh pengusaha tahu adalah jumlah tahu yang dihasilkan dikalikan dengan harga tahu per

buah yang berlaku pada saat penelitian. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan tiap satu kali proses produksi pada industri “Tahu Tempe Jaya” sebesar Rp. 267.006.597,33 sedangkan dalam satu kali produksi per bulan mendapat penerimaan sebesar Rp. 1.785.000.000 (Tabel 6) dengan demikian pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.517.993.402,67. Sedangkan, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan per bulan pada industri “Tahu Ayu Rezeki” sebesar Rp. 157.271.875 dengan jumlah penerimaan per bulan sebesar Rp. 937.500.000 (Tabel 6) dengan demikian perajin memperoleh pendapatan sebesar Rp. 780.282.125.

**Tabel 6. Total Penerimaan pada Usaha Tahu Tempe Jaya dan Usaha Tahu Ayu Rezeki berdasarkan Jumlah Produksi per Bulan**

Industri	Jumlah Tahu (Potong/Bulan)	Harga Jual (/potong)	Total Penerimaan (/Bulan)
Tahu Tempe Jaya	714.000	Rp. 2.500	Rp. 1.785.000.000
Tahu Tempe Ayu Rezeki	375.000	Rp. 2.500	Rp. 937.500.000

Sumber: diolah dari Data Primer (2018)

#### Analisis R/C

Menurut Rodjak (2006), R/C adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Rata-rata R/C usaha tahu industri “Tahu Tempe Jaya” dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$RC = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

$$= \frac{1.785.000.000}{1.517.993.402,67}$$

$$= 0,012$$

Sedangkan, rata-rata R/C usaha tahu industri “Tahu Ayu Rezeki” adalah :

$$RC = \frac{937.500.000}{780.282.125}$$

$$= 1,20$$

Dari hasil Perhitungan diketahui bahwa usaha tahu pada industri “Tahu Tempe Jaya” memiliki nilai rata-rata R/C sebesar 0,012, hal ini menunjukkan bahwa dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, pengusaha akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 0,012, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tahu yang dijalankan adalah tidak menguntungkan. Sedangkan, pada industri “Tahu Ayu Rezeki” memiliki nilai rata-rata R/C sebesar 1,20, hal ini menunjukkan bahwa dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, pengusaha akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,20, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tahu yang dijalankan adalah menguntungkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh industri “Tahu Tempe Jaya” adalah sebesar Rp. 267.006.597,33 dalam satu kali proses produksi (sebulan). Sedangkan, biaya produksi yang dikeluarkan oleh industri “Tahu Ayu Rezeki” adalah sebesar Rp. 157.271.875.
2. Pendapatan yang diperoleh industri “Tahu Tempe Jaya” sebesar Rp. 1.517.993.402,67 dalam satu kali proses produksi, dan penerimaan yang diperoleh perajin sebesar Rp. 1.785.000.000 dalam satu kali proses produksi. Sedangkan, pendapatan yang diperoleh industri “Tahu Ayu Rezeki” sebesar Rp. 780.282.125 dalam satu kali proses produksi, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 937.500.000 dalam satu kali proses produksi
3. Apabila dilihat dari segi ekonomis industri “Tahu Tempe Jaya” tidak menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C sebesar 0.012 artinya setiap Rp. 1,0 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar 0.012. sedangkan pada industri “Tahu Ayu Rezeki” secara ekonomis menguntungkan. Dilihat dari nilai R/C sebesar 1,20 yang artinya setiap Rp. 1,0 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar 1,20.

### Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan disarankan:

1. Untuk meningkatkan pendapatan industri harus menambahkan jumlah produksi, tetapi tidak lepas dari kepandaian dan keterampilan untuk mencari pasar yang lebih banyak.
2. Produsen sebaiknya berpartisipasi aktif mengikuti program peningkatan usaha rakyat, seperti pelatihan, seminar, dan lain-lain yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga terkait.
3. Modal usaha sebaiknya dialokasikan secara efektif dan efisien, supaya kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik. Sebaiknya perajin membuat laporan usaha sehingga tidak tercampur dengan keuangan pribadi serta kegiatan usaha dapat tercatat dengan baik untuk kepentingan administrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Menurut Provinsi Sulawesi Tengah. Palu. Sulawesi Tengah
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi aksara, Jakarta.
- Maftukhim, 1996. Kemungkinan Perluasan Pasar Emping Melinjo Melalui Kontrol Kualitas. Proposal Penelitian Program Pasca Sarjana UNHAS. Ujung Pandang.
- Moleong, L. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Muchtadi, 2009. Teknologi Proses Pengolahan Pangan, PAU Pangan dan Gizi, IPB Bogor.
- Narmin dan Antara, M. 2016. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Tahu Pada Industri “Afifah” di Kota Palu Sulawesi Tengah. e-J. Agrotekbis 4 (4) : 468-478.

- Nursalis, Rochdiani, D., dan Yuroh, F. 2017. Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu (Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya). *Agroinfo Galuh*, 4(1): 658-662.
- Partowijoto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta..
- Rodjak, A. 2006. Manajemen Usahatani. Pustaka Giratuna. Bandung
- Setiadi, N. Dan B. Nainggolan. 1988. Kedelai, Potret Komoditas yang terhempas. *Kompas*, 20 April 1998.
- Suhdi, M. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Tahu “Dani” di Kota Palu. *J. Agroland* 22 (2) : 169 – 174.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya : Jakarta.